

**RESPON ANAK USIA 3-5 TAHUN TERHADAP INSTRUMEN MUSIK PADA  
IBADAH ANAK SEKOLAH MINGGU DI GEREJA BATAK KARO  
PROTESTAN DI YOGYAKARTA**

**Okianta Sembiring<sup>1</sup> Veronica Yoni Kaestri<sup>2</sup>**

**Intisari**

Respon anak terhadap instrumen musik merupakan stimulasi instrumen musik kepada anak. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui respon dan hambatan anak usia 3-5 tahun dalam merespon instrumen musik. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Eksperimen yang dilakukan yaitu dengan menggabungkan beberapa instrumen musik untuk mengiringi ibadah Anak Sekolah Minggu, kemudian melihat bagaimana respon anak usia 3-5 tahun. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan anak cukup tertarik mengikuti ibadah anak sekolah minggu ketika ada instrumen musik seperti kajan, gitar dan tamborin. Hal ini terlihat dari anak cenderung mau bernyanyi dan menggerakkan anggota tubuhnya. Anak tertarik mengikuti ibadah sekolah minggu ketika mereka diberikan kesempatan untuk memainkan instrumen musik seperti kajan, gitar, marakas, tamborin, gendang dan harmonika. Hambatan anak dalam merepon musik yaitu faktor lingkungan. Anak tidak dapat merespon musik ketika kelasnya digabung dengan kelas lain dan ibadah dilakukan di luar kelas, sehingga membuat anak tidak bisa fokus karena banyaknya anak. Instrumen yang tepat untuk anak usia 3-5 tahun dalam ibadah sekolah minggu yaitu kajan, gendang, marakas, tamborin, dan harmonika.

Kata kunci: Respon Anak, Anak Usia 3-5 Tahun, Instrumen Musik.

---

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Jurusan Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM 6.5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Hp: 085760950782. Email: okiemeliala@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing

## Abstract

The children's response to the music instruments is the instruments as the stimulant for the children. The aim of this research is to know they respond and the obstacle on the children on age 3-5 years old on responding the music instruments. Research conducted using qualitative method with case study. The experiment is done to combine several musical instruments to accompany worship Sunday school, the see the respond of the children aged 3-5 years old. The result of this research shows that the children are interested to follow the worship when there are many music instruments such as; Cajon, guitar, and tambourine. The evidence of this result is the children like to sing and move their body. The children feel interesting to follow the Sunday school because they are given a chance to play the music instruments such as; Cajon, guitar, maracas, tambourine, drum and harmonic. The obstacle of this research comes from the environment around the children. Children cannot respond the music instruments when their class combine with others class and the worship done outside the room, those make children cannot focus because the number of children. The most appropriate music instrument that can be used on the children aged 3-5 years old on the Sunday school worship are Cajon, drum, maracas, , tambourine, drum and harmonic.

Key words: The response of children aged 3-5 years old, music instruments

## I. Pendahuluan

Musik adalah sebuah karya seni yang dihasilkan oleh susunan suara ataupun bunyi yang dikemas sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah alunan bunyi ataupun suara yang harmonis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:602) Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan. Bunyi ataupun suara-suara itu dihasilkan oleh berbagai jenis instrumen musik yang saling melengkapi seperti piano, gitar, *bass*, *saxophone*, *trombone* dan sebagainya. Untuk bisa memainkan instrumen-instrumen musik tersebut harus melalui proses pembelajaran dan pengajaran terlebih dahulu.

Musik dapat dipelajari oleh semua orang yang tertarik dengan musik. Pembelajaran musik dapat mulai sejak dini ataupun sejak anak masih berusia dibawah lima tahun. Proses pengajaran terhadap anak sangat berbeda dengan orang dewasa. Proses pengajaran pada anak membutuhkan suatu pendekatan, kesabaran dan penguasaan bahasa anak maupun bahasa musik agar anak mudah mengerti dan memahami apa yang diajarkan. Seorang anak cenderung memiliki keinginan untuk bermain dan melakukan apa yang membuat dia senang, oleh karena itu pengajar harus bisa mengajak anak-anak tersebut belajar musik baik itu vokal maupun memainkan instrumen. Hal ini membutuhkan banyak pemikiran dan tenaga untuk dapat mengajak anak-anak untuk bermain musik.

Musik sangat bermanfaat bagi perkembangan anak, seperti yang diungkapkan oleh Philip Sheppard (2007) dalam bukunya yang berjudul “Music Makes Your Child Smarter”, mengatakan bahwa, musik memiliki efek yang mendalam dan positif pada perkembangan, mental dan fisik anak. Setiap anak dapat bermain musik dan mendengarkan musik juga bermanfaat bagi anak, tetapi membuat musik lebih baik daripada mendengarkan musik. Philip Sheppard (2007 : 317) juga mengatakan bahwa dalam pengajaran musik umur anak dibedakan menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Anak yang baru dilahirkan: 0-1 tahun
2. Anak yang sedang belajar berjalan: 1-3 tahun
3. Anak Balita: 3-5 tahun
4. Sekolah dasar bagian pertama: 5-7 tahun
5. Sekolah dasar bagian kedua: 7-9 tahun

Menurut Piaget dalam buku “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget” oleh Suparno (2001) tahap-tahap perkembangan seorang anak terbagi menjadi empat tahap yaitu:

1. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)
2. Tahap Praoperasional (2-7 tahun)
3. Tahap Operasi Konkert (8-11 tahun)
4. Tahap Operasi Formal

. Berdasarkan tahapan diatas maka anak usia 3-5 tahun masuk pada tahap praoperasi. Tahap praoperasional diwarnai dengan mulai digunakannya simbol-simbol untuk menghadirkan suatu benda atau pemikiran khususnya penggunaan bahasa. Dengan melihat tahapan-tahapan perkembangan diatas maka dapat dikatakan bahwa usia anak menentukan bagaimana anak dalam memahami sesuatu salah satunya yaitu musik. Melalui musik anak-anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan dan gagasan mereka dengan cara menari atau bergerak mengikuti suara musik (Seefeldt & Barbara, 2008:298). Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa musik merupakan hal yang penting untuk seseorang terutama anak-anak yang masih senang bergerak bebas dan bermain ketika merespon musik yang diberikan.

Pada penelitian ini penulis membahas tentang respon anak usia 3-5 tahun terhadap instrumen musik dalam ibadah Anak Sekolah Minggu di Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta. Di GBKP musik menjadi salah satu pendukung utama dalam menjalani sebuah ibadah. Pelaksanaan jadwal ibadah dewasa pada hari Minggu di GBKP Yogyakarta yaitu jam 08.00-09.30 Wib dan jam 18.00-19.30 WIB, sedangkan pelaksanaan ibadah anak pada hari Minggu di GBKP Yogyakarta yaitu jam 08.00 WIB -09.30 WIB (sumber: GBKP Yogyakarta). Ibadah Minggu untuk anak di GBKP dinamakan ibadah Anak Sekolah Minggu. Pada ibadah Anak Sekolah Minggu di GBKP terbagi menjadi empat kelas yaitu anak usia 1-5 tahun dinamai kelas balita, anak umur 6-8 tahun dinamai kelas anak kecil, anak usia 9-11 dinamai kelas anak tanggung dan anak usia 12-14 tahun dinamai kelas anak remaja. Dalam ibadah Anak Sekolah Minggu, lagu dan tatanan ibadah berbeda dengan ibadah dewasa. (sumber: GBKP Yogyakarta)

Khusus untuk ibadah Anak Sekolah Minggu instrumen musik yang digunakan yaitu gitar, karon dan tamborin. Gitar merupakan instrumen yang sering digunakan, khususnya pada kelas anak balita, anak kecil dan anak tanggung. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, khusus pada kelas anak balita cenderung bosan apabila hanya menggunakan instrumen gitar. Hal ini ditandai dengan sikap anak yang tidak mau ikut bernyanyi dan menggerakkan anggota tubuhnya, namun tak jarang juga ibadah Anak Sekolah Minggu khususnya kelas balita tidak diiringi musik karena pemain musik berhalangan hadir. Akibat dari hal itu ibadah menjadi tidak kondusif, ditandai dengan banyak anak-anak yang tidak mau ikut bernyanyi ketika diajak bernyanyi dan lebih senang bermain bersama

teman-temannya. Hal ini juga membuat tujuan utama anak datang ke gereja yaitu untuk beribadah tidak terwujud karena tidak mengikuti ibadah anak dengan baik

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk memilih anak usia 3-5 tahun karena pada usia ini anak-anak sangat membutuhkan musik untuk membawa mereka ikut di dalam ibadah. Musik menjadi salah satu media untuk bisa menarik perhatian anak-anak untuk bisa masuk dan mengikuti ibadah Anak Sekolah Minggu. Dengan melihat anak umur 3-5 tahun itu, maka anak umur tersebut masuk dalam pengelompokan anak balita. Anak umur balita telah matang secara biologis untuk belajar (Sheppard, 2007)

Ketertarikan penulis memilih umur balita dikarenakan pada umur tersebut mereka sudah bisa menirukan pola melodi sederhana (menyanyi lagu anak) walaupun dengan pitch maupun tone suara (vokal) yang tidak pas dan membuat hal yang baru dalam sekolah Minggu tersebut. Peneliti akan bereksperimen dengan mengiringi ibadah Anak Sekolah Minggu kelas balita dengan menggunakan instrumen yang berbeda-beda didalam setiap ibadah Anak Sekolah Minggu pada kelas balita. Eksperimen juga dilakukan dengan melibatkan anak balita untuk ikut dalam memainkan instrumen musik dalam ibadah Anak Sekolah Minggu.

Berdasarkan temuan diatas maka rumusan masalah yaitu bagaimana respon dan hambatan anak dalam merespon instrumen musik pada ibadah anak sekolah minggu di GBKP Yogyakarta serta instrumen apa yang tepat untuk anak usia 3-5 tahun. Pada rumusan masalah diatas maka peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon dan hambatan anak usia 3-5 tahun dalam merespon instrumen musik pada ibadah anak sekolah minggu di GBKP Yogyakarta serta untuk mengetahui apa saja instrumen yang tepat untuk anak usia 3-5 tahun.

Untuk memudahkan penelitian dan menjawab rumusan masalah, diperlukan referensi yang membantu penulis dan menjadikan referensi sebagai data penelitian. Penulis sangat terbantu dengan adanya referensi dalam mengawali penelitian ini. Beberapa referensi yang menjadi perpustakaan penulis sebagai berikut:

1. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget" oleh Suparno (2001) penerbit Kanisius. Buku ini memaparkan mengenai teori perkembangan kognitif. Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berpikir (Gagne dalam Jamaris, 2006). Menurut para ahli jiwa aliran kognitifis, tingkah laku seseorang/anak itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi.

Bila ditinjau dari teori perkembangan kognitif menurut Piaget, maka perkembangan kognitif pada masa anak-anak 2-7 tahun

masuk dalam tahap praoperasional (praoperational stage). Pada tahap praoperasional ini penalaran mental sudah muncul sehingga pada tahap ini teori Piaget difokuskan pada keterbatasan pemikiran anak. Tahap ini menunjukkan pada aktifitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa-peristiwa atau pengalaman yang sedang dialami pemikiran intuitif (Heterington & Parke, 1979; Seirfert & Hoffnung, 1994).

2. “Music Makes Your Child Smarter” oleh Philip Sheppard (2007) penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, dalam buku tersebut dibahas tentang peran musik dalam perkembangan anak. Dalam buku ini terdapat bagian yang penting di mana musik membantu perkembangan mental anak, ketrampilan sosial, daya ingat, ekspresi diri, kreativitas anak, latihan gerakan dan musik, aktivitas musik yang dibuat menyenangkan bagi anak dan sebagainya.
3. Psikologi Pendidikan (Pendidikan, Orientasi dan Perspektif Baru Sebagai Landasan Pengembangan Strategi Dan Proses Pembelajaran Teori dan Praktek 2015 oleh Bisri Mustofa penerbit Parama Ilmu. Buku ini membahas secara menyeluruh dan jelas perihal psikologi pendidikan baik dalam kajian teori maupun praktek dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan dari ilmu ini untuk mendorong hasil yang maksimal dalam kegiatan dan hasil belajar mengajar bisa tercapai dengan maksimal. Dalam hal ini penekanan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak.
4. Cerdas Emosional Dengan Musik (Tips Jitu Membangun Kecerdasan Anak) oleh Esti Endah Ayuning Tyas 2008. Penerbit Arti Bumi Intaran. Kecerdasan Emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan memotivasi diri. Keterampilan tersebut dapat diajarkan kepada anak-anak untuk memberi peluang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual dan emosional.
5. Jurnal Setiawan Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Pusat Pendidikan Musik Di Yogyakarta (2011) diterbitkan oleh UAJY. Jurnal ini memaparkan mengenai pengelompokan instrumen musik.

Penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk mengembangkan, menjabarkan, mengkaji dan memecahkan suatu masalah. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Eksperimen yang dilakukan dengan menggabungkan beberapa instrumen musik untuk mengiringi ibadah Sekolah Minggu, kemudian melihat bagaimana respon dari Anak Usia 3-5 tahun, dalam hal ini tergolong dalam kelas Balita. Selain itu eksperimen juga dilakukan dengan

melibatkan Anak Usia 3-5 tahun atau Kelas Balita untuk memainkan instrumen musik pada saat ibadah.

## II. Pembahasan

### 1. Anak Balita: 3-5 tahun

Pada usia 3 tahun, anak balita akan lebih banyak permainan imajinasi atau daya khayal misalnya bermain peran seperti karakter favoritnya dalam kehidupan sehari-hari (dokter-dokteran, guru-guruan, pilot-pilotan dan lain-lain). Selain itu anak mulai senang melakukan pergerakan dan bereksplorasi dengan lingkungan di luar rumah. Salah satu contohnya yaitu mereka mulai akrab dan menghabiskan waktu dengan teman bermainnya. Pada usia ini anak sudah memiliki emosi yang ingin ia tonjolkan. Seperti ia membuat temanya menangis hanya untuk merebut perhatian sekitarnya dengan emosi yang dia tunjukkan.

Perkembangan selanjutnya dilihat ketika mereka berusia 4 tahun, anak banyak melakukan hal-hal baru baginya. Anak mulai memiliki kreativitas dan seni serta memiliki imajinasi yang besar. Oleh karena itu pada anak usia ini, menggambar akan menjadi hobi baru baginya. Kemampuannya untuk menceritakan sesuatu, mengenal waktu, menulis, dan berhitung juga mulai berkembang dan akan mulai memasuki masa-masa sekolahnya.

Selanjutnya pada usia 5 tahun, kehidupan pertemanan anak akan lebih menyenangkan. Jiwa kerjasama sudah mulai muncul ketika anak mulai bermain permainan yang melibatkan kerjasama dengan teman sebayanya. Dari hal kerjasama maka muncul pula rasa simpati terhadap sekitarnya yang ditandai dengan ekspresi yang ditunjukkannya. Selain itu pada usia 5 tahun anak sudah memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini membuat mereka menjadi mandiri seperti pergi ke toilet sendiri dan makan sendiri. Kemudian munculnya rasa simpati terhadap teman yang ditandai dengan ekspresi pada saat temannya terjadi. Pada usia ini juga anak sudah mulai mengerti perbedaan antara laki-laki dan perempuan. (www.motherandbaby.co.id, diakses pada 19 april 2016).

Secara keseluruhan pada usia 3-5 tahun dapat disimpulkan melalui pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (1980:111) dalam bukunya "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan" mengatakan bahwa awal masa kanak-kanak merupakan masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu. Terdapat tiga alasan pertama, anak sedang mengulang-ulang dan karenanya dengan senang hati mau mengulang suatu aktivitas sampai mereka terampil dalam melakukannya. Kedua, anak-anak bersifat pemberani sehingga tidak terhambat oleh rasa takut kalau dirinya mengalami sakit atau diejek

teman-temannya sebagaimana ditakuti anak yang lebih besar. Ketiga, anak belia mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka masih sangat lentur dan keterampilan yang dimiliki baru sedikit sehingga keterampilan yang baru dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada. Selain itu anak juga sudah matang secara biologis untuk belajar dan sedang memasuki sistem pendidikan formal. Hal ini berarti bahwa secara alamiah mereka harus beradaptasi dengan lebih cepat agar dapat bersosialisasi dengan kelompok anak-anak sebaya yang lebih luas.

## 2. Analisis Pembahasan

Teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget oleh Suparno (2001) yang mengungkapkan bahwa kognitif berasal dari kata cognition artinya adalah pengertian atau mengerti. Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berpikir (Gagne dalam Jamaris, 2006). Menurut para ahli jiwa aliran kognitifis, tingkah laku seseorang/anak itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi.

Menurut Piaget, perkembangan anak usia 2-7 tahun termasuk pada tahap praoperasional (praoperational stage) dimana anak memiliki keterbatasan pemikiran. Pada tahapan ini menunjukkan pada aktifitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa-peristiwa atau pengalaman yang sedang dialami. Menurut Santrock (1998), dalam tahap praoperasional, pemikiran masih kacau dan tidak terorganisir dengan baik. Pemikiran praoperasional adalah awal dari kemampuan untuk merekonstruksi pada level pemikiran apa yang telah ditetapkan dalam tingkah laku. Berdasarkan teori kognitif oleh Piaget, peneliti menemukan beberapa respon kognitif anak terhadap instrumen musik sebagai berikut:

- a) Tahap kognitif merupakan tahap awal yang dilakukan anak untuk mencapai tindakan. Anak tertarik dengan hal yang baru seperti instrumen musik yang digunakan. Instrumen musik baru yang digunakan pada ibadah Anak Sekolah Minggu di kelas balita yaitu gendang, marakas, alto saxophone, baritone saxophone, trombone, terompet, dan harmonika. Pada awalnya anak melihat instrumen musik yang baru dilihat, kemudian anak mencoba untuk menyentuh instrumen tersebut, selanjutnya anak mencoba untuk memainkan instrumen musik yang baru dilihat, dan mengikuti cara peneliti memainkan instrumen tersebut. Tahap kognitif terdapat pada saat anak melihat instrumen baru yang menjadi pengalaman baru bagi mereka.
- b) Anak menceritakan apa yang mereka alami pada saat ibadah kepada orang-orang terdekatnya. Isi dari bahan cerita tersebut yaitu

mengenai instrumen musik baru pada saat ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa anak memikirkan mengenai peristiwa-peristiwa yang mereka alami yaitu melihat instrumen musik yang baru digunakan pada saat ibadah.

- c) Anak belum dapat mengorganisir apa yang ada dipikiran mereka. Terlihat dari cara mereka mencoba mengikuti peneliti dalam memainkan instrumen musik, namun mereka belum dapat mengikuti dan memainkan instrumen musik seperti apa yang dicontohkan oleh peneliti. Hal ini diakibatkan pemikiran mereka yang belum dapat mengorganisir dengan baik.

Terdapat pendukung teori yang diambil dari buku yang berjudul “Music Makes Your Child Smarter” oleh Sheppard (2007), dalam buku tersebut dibahas tentang peran musik dalam perkembangan anak. Terdapat bagian yang penting di mana musik membantu perkembangan mental anak, keterampilan sosial, daya ingat, ekspresi diri, kreativitas anak, latihan gerakan dan musik, aktivitas musik yang dibuat menyenangkan bagi anak dan sebagainya. Berdasarkan pendukung teori tersebut, terdapat temuan mengenai respon anak terhadap instrumen musik yang dapat dianalisis yaitu:

- a) Musik membantu perkembangan mental anak kelas Balita di GBKP Yogyakarta. Hal ini ditandai dengan anak lebih berani mengespresikan dirinya salah satunya dengan cara bernyanyi solo pada saat ibadah dan disaksikan orang banyak. Pada awal penelitian terdapat beberapa anak yang tidak mau bergabung bersama teman-temannya dalam ibadah dan hanya duduk bersama orangtuanya. Seiring berjalannya penelitian dengan melakukan beberapa eksperimen dalam penggunaan instrumen musik pada saat ibadah, anak mulai mandiri. Hal ini ditandai dengan anak mulai ikut bergabung bersama teman-temannya. Perilaku ini disebabkan oleh adanya keterlibatan anak dalam memainkan instrumen musik. Sehingga anak semakin tertarik untuk ikut bergabung dengan teman lainnya yang juga ikut memainkan instrumen musik.
- b) Keterampilan sosial juga terlihat dalam respon anak terhadap instrumen musik. Dengan adanya eksperimen dalam menggunakan instrumen musik untuk mengiringi ibadah, anak mulai mau bersosialisasi dengan teman-temannya. Dengan kata lain, musik menjadi perantara bagi anak dalam bersosialisasi dengan anak lainnya. Anak ikut terlibat dalam memainkan instrumen musik, hal ini membuat mereka memiliki kesamaan perilaku yaitu memainkan instrumen musik. Dengan musik anak juga mulai mau berkomunikasi dengan temannya, seperti menanyakan instrumen apa yang disukai temannya dan saling bertukar instrumen musik.

- c) Daya ingat anak semakin meningkat dengan adanya eksperimen peneliti menggunakan instrumen musik. Hal ini ditandai dengan daya ingat anak terhadap instrumen musik yang mereka mainkan di pertemuan sebelumnya. Anak juga mengingat bagaimana cara memainkan instrumen musik yang dicontohkan oleh peneliti. Selain itu anak juga mengingat gerakan yang dicontohkan oleh guru sekolah minggu pada lagu tertentu dengan iringan instrumen musik.
- d) Ekspresi diri anak semakin terlihat. Hal ini ditandai dengan anak terlihat antusias ketika diminta untuk memainkan instrumen musik seperti karon, marakas, gitar, tamborin, dan gendang. Ekspresi diri lainnya juga terlihat dari cara anak ketika memainkan instrumen musik dengan cara mereka sendiri dan mereka terlihat nyaman dan senang.
- e) Kreativitas anak juga mulai terlihat dari cara anak memainkan instrumen musik. Anak bisa melakukan improvisasi ketika memainkan instrumen musik yang mereka sukai. Anak mulai mencoba melakukan eksperimen dengan memainkan dua instrumen musik secara bersamaan, yaitu instrumen karon dan harmonika, gendang dan marakas.

Pendukung teori selanjutnya adalah Psikologi Pendidikan (Pendidikan, Orientasi dan Perspektif Baru Sebagai Landasan Pengembangan Strategi Dan Proses Pembelajaran (Teori dan Praktek) 2015 oleh Bisri Mustofa penerbit Parama Ilmu. Psikologi pendidikan ini menjelaskan mengenai proses praktek maupun kajian teori belajar mengajar dengan tujuan untuk mendorong hasil yang maksimal dalam proses belajar dan mengajar. Dalam hal ini penekanan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan pendukung teori yang dijelaskan, peneliti melakukan beberapa proses belajar mengajar pada Anak Sekolah Minggu khususnya kelas balita di GBKP Yogyakarta sebagai berikut:

- a) Peneliti mempelajari mengenai psikologi anak usia 3-5 tahun yang tergolong di kelas balita.
- b) Peneliti mempelajari dan memahami bagaimana sikap dan karakter anak selama melakukan penelitian.
- c) Peneliti mengajarkan anak memainkan instrumen musik seperti karon, gitar, gendang, tamborin, marakas, dan harmonika.
- d) Peneliti mengajarkan anak memainkan instrumen musik dengan cara meminta anak untuk memilih instrumen musik yang mereka inginkan.
- e) Peneliti mengajarkan anak dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu, selanjutnya peneliti membiarkan anak memainkan instrumen musik dengan cara mereka sendiri atau berimprovisasi.

Pendukung teori selanjutnya yaitu Cerdas Emosional dengan Musik (Tips Jitu Membangun Kecerdasan Anak) oleh Esti Endah Ayuning Tyas 2008. Buku ini menjelaskan bahwa Kecerdasan Emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan memotivasi diri. Keterampilan tersebut dapat diajarkan kepada anak-anak untuk memberi peluang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual dan emosional. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menemukan perkembangan anak berdasarkan kecerdasan emosional anak dengan menggunakan instrumen musik yaitu:

- a) Anak dapat mengendalikan diri untuk tidak berlarian pada saat ibadah, hal ini disebabkan karena anak diberikan kesempatan untuk memainkan instrumen musik yang mereka senangi.
- b) Anak lebih bersemangat dalam mengikuti ibadah ketika diberikan kesempatan memainkan instrumen musik. Hal ini terlihat dari raut muka anak yang ceria dan antusias pada saat memainkan instrumen musik.
- c) Anak menjadi lebih tekun dalam mengikuti ibadah setiap Minggu, hal ini terlihat dari anak lebih mudah diarahkan seperti tidak berlarian pada saat ibadah, mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru sekolah minggu.
- d) Anak lebih termotivasi ketika diberikan kesempatan untuk memainkan instrumen musik, hal ini terlihat dari cara anak untuk mencoba memainkan instrumen musik yang dicontohkan oleh peneliti sampai mereka merasa sudah benar dalam memainkan instrumen musik dan berusaha untuk melebihi teman-teman yang lainnya.
- e) Keterampilan anak dalam memainkan instrumen musik mulai terlihat ketika mereka diberikan kesempatan untuk memainkan instrumen musik.

### **III. Penutup**

#### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon anak usia 3-5 tahun terhadap instrumen musik pada ibadah anak sekolah Minggu di Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan berupa penelitian eksperimen instrumen musik yang digunakan dan anak juga ikut terlibat dalam memainkan instrumen musik dalam ibadah sekolah Minggu khususnya kelas Balita di GBKP Yogyakarta. Penelitian dilakukan selama 9 Minggu terhitung dari bulan Maret 2016 sampai bulan Mei 2016. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan respon anak usia 3-5 tahun terhadap instrumen

musik pada ibadah anak sekolah Minggu di GBKP Yogyakarta sebagai berikut:

1. Anak kurang tertarik mengikuti ibadah anak sekolah Minggu ketika tidak ada instrumen musik dalam ibadah. Hal ini terlihat dari anak sering berlarian pada saat ibadah, anak cenderung lebih memilih bersama orang terdekatnya (orang tua, kakak, dan lain-lain), sebagian anak tidak mau mengikuti arahan dari guru sekolah Minggu, dan anak cenderung tidak bernyanyi pada saat diarahkan untuk bernyanyi. Anak cukup tertarik mengikuti ibadah anak sekolah Minggu ketika ada instrumen musik seperti Gitar, Kajian dan Tamborin yang digunakan untuk mengiringi ibadah. Hal ini terlihat dari anak cenderung mau bernyanyi dan menggerakkan anggota tubuhnya. Terdapat anak yang mau menampilkan dirinya dengan cara bernyanyi solo didepan teman-temannya.

Anak tertarik mengikuti ibadah anak sekolah Minggu ketika ada instrumen musik yang baru bagi mereka seperti alto saxophone, baritone saxophone, trombone, dan terompet. Hal ini terlihat dari semua anak ikut bernyanyi sambil menggerakkan anggota tubuhnya selama ibadah, anak lebih fokus mengikuti ibadah, anak lebih mudah diarahkan oleh guru sekolah Minggu, anak cenderung lebih mandiri dan tenang ketika mengikuti ibadah.

Anak tertarik mengikuti ibadah anak sekolah Minggu ketika mereka diberikan kesempatan untuk memainkan instrumen musik seperti Gitar, Kajian, Marakas, Tamborin, Gendang, dan Harmonika. Hal ini terlihat dari anak tidak berlarian pada saat ibadah, anak lebih mudah diarahkan, anak mau bersosialisasi dengan temannya, anak lebih percaya diri, kreativitas anak mulai terlihat ketika mereka memainkan instrumen musik dengan cara mereka sendiri. Semua anak tertarik jika diberikan kesempatan untuk memainkan instrumen musik sesuai dengan keinginan mereka.

2. Hambatan anak dalam merespon musik pada saat ibadah yaitu faktor lingkungan, ketika ibadah digabungkan dengan kelas lainnya (kelas Tanggung, kelas Kecil, dan kelas Remaja). Hal ini terlihat dari anak tidak mau bersosialisasi dengan temannya, anak tidak mempedulikan instrumen musik yang digunakan saat ibadah karena lingkungan yang ramai, beberapa anak berlarian pada saat ibadah dan bermain dengan mainannya sendiri. Hambatan lainnya yaitu ketika ibadah dilakukan di luar ruangan, anak cenderung tidak mempedulikan instrumen yang dimainkan, anak juga cenderung tidak tertarik untuk bernyanyi dan mengikuti ibadah,

hal ini disebabkan karena faktor lingkungan yang membuat anak tidak fokus.

3. Instrumen yang tepat untuk anak usia 3-5 tahun dalam ibadah sekolah Minggu yaitu Kajon, Gendang, Marakas, Harmonika, dan Tamborin. Hal ini terlihat dari anak mudah dalam memainkan instrumen tersebut.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian mengenai respon anak usia 3-5 tahun terhadap instrumen musik pada ibadah Anak Sekolah Minggu di GBKP Yogyakarta yang sudah dilakukan, maka terdapat saran yang disampaikan sebagai berikut:

1. Pada saat ibadah, anak sebaiknya dilibatkan untuk ikut memainkan instrumen musik yang disukai oleh anak.
2. Tidak membatasi anak dalam memainkan instrumen musik pada saat ibadah.
3. Setiap anak sebaiknya mendapatkan instrumen musik untuk dimainkan, agar tidak terjadi kecemburuan diantara anak-anak.
4. Memberikan perhatian yang lebih terhadap anak khususnya dalam memainkan instrumen musik, hal ini untuk melihat potensi anak dalam hal musik yang dapat dikembangkan lebih lanjut.
5. Diharapkan penelitian selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama dapat menyempurnakan penelitian ini dengan memberikan instrumen yang lebih banyak kepada anak.
6. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan institusi gereja.